



## THE ROLE OF INSTITUTIONAL COMMUNICATION IN THE AR RAIHAN PARENTS' SCHOOL PROGRAMME FOR THE DEVELOPMENT OF STUDENTS' CHARACTER AT AR RAIHAN BANTUL FOUNDATION

Taat Setyabudi<sup>1</sup>, Victor Novianto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Master of Social Education Program, PGRI University of Yogyakarta

<sup>1</sup>[taatsetyabudi18@gmail.com](mailto:taatsetyabudi18@gmail.com)

<sup>2</sup>[Victor@upy.ac.id](mailto:Victor@upy.ac.id)

### *Abstract*

This article aims to analyze the role of institutional communication in the Ar-Raihan Parent School (SOTA) program for developing the character of students at the Ar Raihan Bantul Foundation with a focus on the communication process between institutions and parents on the development of students' character. The type of research used in this research is qualitative-naturalistic. The method used is a case study approach, this research describes supporting and inhibiting factors such as "the role of communication in parents' school programs", and "the role of parents in developing children's character". Data was collected through observations, interviews and documentation which was strengthened by an extensive literature review including journal articles, books and other relevant sources to understand the research subject comprehensively. The results of this research show that: (1) the communication patterns of institutions, teachers and parents are implemented on the needs of student character development and the Ar-Raihan Parent School (SOTA) program. SOTA program activities are implemented at three levels, namely basic, advanced and intensive. In its implementation, the SOTA program is implemented in two ways, namely online via zoom meeting and offline directly at the Ar-Raihan school in Bantul. The education of parents of SOTA participants regarding parenting patterns for children's character development is carried out in daily activities at home and reported through their respective homeroom teachers in the SOTA group WhatsApp group; (2) the role of parents in developing the character of students at the Ar-Raihan Foundation, one of which is by participating in the Ar-Raihan Parent School (SOTA) program. Starting from basic SOTA, advanced to intensive. This research has a significant impact in improving the quality of parental education on student character development

**Keywords:** *Communication, Program, Parenting, Character*

### **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan dapat berperan sebagai salah landasan manusia dalam berpikir dan bertindak. Demikian pula dalam pasal 4 undang-undang yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur (Mul Khan 1993: 71). Hal serupa juga pernah disampaikan

oleh “Bapak Pendidikan Indonesia”, yakni Ki Hajar Dewantara—sebagaimana yang ditulis oleh Tiara Luthfi dkk.—bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menyempurnakan anak dengan pendidikan agar memiliki integritas serta pedoman akan menghadapi masa depannya kelak (Luthfi dkk. 2024: 1–2).

Di sisi lain, pendidikan dan pembelajaran untuk anak, dilaksanakan secara berkelanjutan, terprogram, dan berkesinambungan oleh semua pihak; baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Hal

ini sejalan dengan yang pernah ditulis oleh Ki Hadjar Dewantara yang turut mengungkapkan terkait pentingnya sistem pendidikan tri sentra atau tri pusat pendidikan. Di antaranya yaitu; pendidikan di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat (Ki Hajar Dewantara 2011: 70). Namun, selama ini ada kesan bahwa tanggung jawab pendidikan hanya ada di institusi pendidikan atau sekolah saja, sehingga sebagian orang tua menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan dan pengajaran kepada sekolah. Padahal, lingkungan keluarga merupakan lapisan pertama atas berlangsungnya proses pendidikan bagi seorang anak. Sebab, komunikasi pertama bagi seorang anak adalah ketika bersama dengan kedua orang tuanya. Begitu pula dengan pengajaran dan penanaman nilai-nilai karakter yang baik dari orang tua lebih dahulu diterima dan tertanam dalam diri anak. Oleh karenanya, waktu anak bersama keluarga lebih banyak dibanding dengan waktu di sekolah. Artinya, kesempatan orang tua untuk melakukan proses pendidikan dan pengajaran pada anak-anak mereka jauh lebih banyak. Utamanya pendidikan orang tua pada anak di rumah. Untuk itulah, diperlukan peranan komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua wali murid guna membangun pendidikan yang berintegrasi bagi anak.

Peranan komunikasi dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting guna membangun kegiatan belajar-mengajar yang efektif di sekolah. Hal tersebut dapat berjalan apabila sekolah melibatkan secara langsung peran guru, peserta didik, dan orang tua murid dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, komunikasi yang efektif dapat menjamin berlangsungnya interaksi antara guru, peserta didik, dan orang tua secara optimal (Triwardani dkk. 2020: 99). Pendidikan orang tua dalam konteks sekolah merupakan wadah pembinaan sekaligus

terobosan bagi orang tua murid guna menjadi orang tua yang tangguh dan kreatif dalam mendidik anak.

Peran orang tua di rumah, dan guru di sekolah, sangat penting bagi pendidikan anak. Sehingga, komunikasi yang baik di antara keduanya merupakan suatu keharusan agar tercapai suatu kesinergian. Djamarah seperti dikutip dalam Hidayat (Hidayat 2013: 94) menyatakan bahwa dalam proses pendidikan anak di sekolah, terdapat banyak faktor yang berpengaruh atau berhubungan terhadap pencapaian prestasi belajar peserta didik, seperti guru, lingkungan, sarana prasarana dan bahkan kerjasama orang tua dengan guru. Sedangkan dalam Islam, pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga. Bahkan jauh sebelum anak lahir, kedua orang tua secara tidak langsung berpengaruh pada pertumbuhan anak khususnya ketika masa kehamilan. Dalam hal ini, orang tua harus banyak berdoa dan beribadah kepada Allah SWT dengan banyak-banyak membaca al-Quran, menjaga lisan dan perbuatan (Taubah 2015: 117).

Dari gambaran di atas, orang tua memiliki peranan yang cukup penting atas faktor kematangan emosional dari peserta didik. Ketika terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan sekolah, maka proses tumbuh kembang dari emosional peserta didik akan secara optimal dan terpantau baik. Orang tua mampu memberikan intervensi dan pengamatan anak selama di rumah, dan sekolah bisa melakukan pengamatan selama peserta didik di sekolah melalui guru. Baik wali kelas dan guru bimbingan kelas (BK), maupun guru lainnya memiliki kewajiban untuk menunjang pengetahuan anak (Purwanto 2007: 205).

Mencermati persoalan-persoalan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan observasi dan studi kasus terhadap sebuah program sekolah orang tua Ar-Raihan Bantul mengenai peranan komunikasi lembaga dan

orang tua dalam pengembangan peserta didik. Yayasan Ar Raihan melaksanakan program Sekolah Orang Tua Ar-Raihan—disingkat SOTA, ini menjadi salah satu bentuk program yang dilaksanakan oleh yayasan guna memberikan ruang untuk keterlibatan orang tua dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Hal penting lainnya dari program ini ialah, sebagai salah satu sarana komunikasi yang diharapkan lebih efektif antara Yayasan Ar-Raihan dengan orang tua peserta didik. Oleh sebab itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk mendalami kegiatan Sekolah Orang Tua Ar-Raihan (SOTA) sebagai salah satu sarana komunikasi antar lembaga pendidikan, dengan orang tua peserta didik sebagai salah satu sarana penguatan penanaman pendidikan karakter pada siswa. Dengan begitu, judul penelitian ini adalah “Peranan Komunikasi Lembaga Pada Program Sekolah Orang Tua Ar-Raihan Bagi Pengembangan Karakter Peserta Didik di Yayasan Ar-Raihan Bantul”.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif *naturalistic*. Sugiyono (Sugiyono 2015: 1) menyatakan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang diinginkan untuk meneliti kondisi obyek alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi kasus, di mana peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi lembaga dengan orang tua dalam program Sekolah Orang Tua, serta bagaimana peran orang tua dalam pengembangan karakter peserta didik di Yayasan Ar-Raihan Bantul. Sebagaimana

yang dijelaskan oleh Robert Yin, studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Apabila batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak tegas, dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan. Oleh karenanya, studi kasus lebih banyak menjawab pertanyaan-pertanyaan “how” dan “why” serta pada tingkatan tertentu juga menjawab pertanyaan “what” dalam kegiatan penelitian (Yin 2005: 46).

### **KERANGKA BERPIKIR**

Perkembangan zaman yang maju membuat akses komunikasi dan informasi lebih mudah untuk diakses, namun seringkali atas kemudahan komunikasi yang ada, sering terjadi permasalahan komunikasi antar lembaga pendidikan dan orang tua peserta didik. Merasa memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam mendidik peserta didik sangatlah penting antara orang tua dan lembaga pendidikan, sehingga tidak saling memberikan tuntutan berlebihan di antara keduanya.

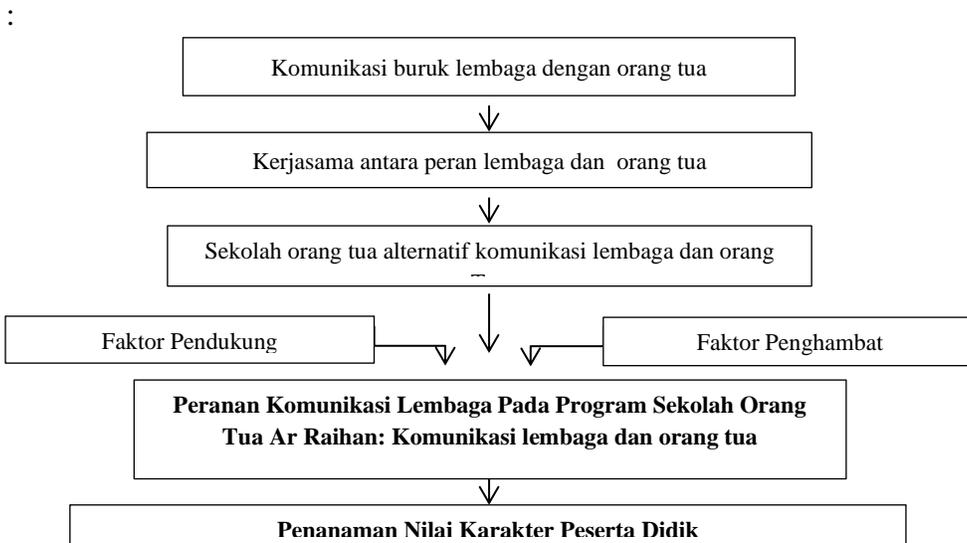
Untuk mengatasi permasalahan seperti itu, memerlukan kegiatan yang mampu mempermudah jalinan komunikasi antar lembaga pendidikan dengan orang tua peserta didik, sehingga sinergisitas antar lembaga pendidikan dengan orang tua dapat terjalin dengan baik. Aktivitas yang sama akan mempermudah transfer informasi dari pihak sekolah dengan orang tua. Begitu juga dengan orang tua, akan lebih mudah memberikan informasi terkait peserta didik kepada lembaga pendidikan. Ketika komunikasi yang baik antara keduanya, maka akan mampu memberikan dampak yang baik terhadap peserta didik. Walaupun banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan ini. Baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat, namun ketika ini bisa dilaksanakan secara konsisten,

perencanaan yang matang dan mampu melakukan evaluasi. Program ini mampu memberikan solusi bagi komunikasi lembaga pendidikan dan orang tua peserta didik.

Dengan demikian, dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter siswa Sekolah Ar-Raihan Bantul maka diperlukan sebuah perencanaan yang matang, dalam hal ini peran komunikasi lembaga Ar-Raihan membaginya menjadi tiga tahapan Sekolah Orang Tua Ar-Raihan (SOTA) bagi orang tua siswa yaitu: SOTA Dasar, SOTA Lanjutan, dan SOTA Intensif.

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) SOTA Dasar yaitu sekolah dasar untuk orang tua wali murid yang baru bergabung di Ar-Raihan. Adapun materinya adalah kurikulum SOTA Dasar.
- 2) SOTA Lanjutan yaitu SOTA wajib untuk wali murid yang telah lulus SOTA Dasar dengan kurikulum lanjutan.
- 3) SOTA tidak wajib yang lebih intensif pertemuan dan kurikulumnya, lebih detail



dan spesifik dengan kesempatan mendapatkan solusi secara lebih personal.

SOTA tidak hanya dapat membantu orang tua dalam memahami dan membantu anak menjadi lebih cerdas, namun juga untuk membentuk kepribadian agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di daerah tempat tinggalnya. Hal ini sejalan dengan pendapat King bahwa, “Pendidikan bertujuan untuk melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter” (Maksudin 2013: 58). Dalam hal ini, SOTA memiliki keterkaitan dengan pendidikan budi pekerti yang dalam bahasa inggris diterjemahkan sebagai moral. Dalam hal ini, Strike menjelaskan bahwa, “*Moral education involves authoritative endorsement of norms. Norms regulate the practice of and judgments with respect to some area of human conduct or practice*” (Nucci and Narvaez 2008: 122).

Penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik, diterapkan melalui pembelajaran tematik integratif di Sekolah Orang Tua Ar-Raihan dengan kerangka berpikir sebagai berikut

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Pola Komunikasi

Menurut Ratu Mutialela Caropeboka (2017: 1), pola adalah suatu bentuk atau model yang digunakan atau yang bisa dipakai untuk membuat dan menghasilkan suatu bagian dari sesuatu. Sedangkan komunikasi, secara etimologis, istilah “komunikasi” berasal dari bahasa latin yakni *cum* dan *umus*. Kata *cum* artinya ‘dengan’ atau ‘bersama dengan’, dan kata *umus*, artinya sebuah kata bilangan yang berarti ‘satu’. Lalu, dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut *communion*, yang mempunyai makna “kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan”. Oleh karenanya, untuk ber-*communio* dibutuhkan adanya sebuah usaha dan kerja, maka kata *communion* dibuat kata kerja *communicare* yang berarti ‘membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, atau berteman’. Dengan begitu, komunikasi bisa mempunyai makna sebagai “pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan” (Dirman 2014: 5).

Hubungan antara pola komunikasi dengan proses pendidikan, adalah sebagai sarana penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan lain sebagainya dari seorang tenaga pengajar—yakni guru/pendidik, menggunakan lambang-lambang, kata-kata, gambar, bilangan, grafik dan lain-lain untuk mengubah perilaku peserta didik yang terjadi sebagai konsekuensi dari interaksi sosial yang bersifat edukatif.

Adapun fungsi-fungsi komunikasi, menurut Onong Uchjana Effendi dapat disederhanakan menjadi empat fungsi saja, yakni (Effendi 2015: 31): (1) Menyampaikan informasi (*to inform*); (2) Mendidik (*to educate*); (3) Menghibur (*to entertain*); (4) Mempengaruhi (*to influence*).

Berdasarkan pengertian dan pandangan mengenai pola komunikasi di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang melibatkan dua orang atau lebih. Dalam dunia pendidikan, posisi guru sangat berperan penting dalam memberikan informasi kepada peserta didik sehingga dengan komunikasi tersebut akan tercapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Menurut Naim (2011: 202), komunikasi pendidikan merupakan komunikasi timbal balik antara pihak satu dan pihak lainnya, dan mengandung maksud atau tujuan yang diinginkan. Komunikasi pendidikan dilakukan oleh orang tua dan tenaga pendidik (sekolah) sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik, terutama apabila dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mendidik. Sejalan dengan pandangan tersebut, Sekolah Orang Tua Ar-Raihan (SOTA) untuk menjalin komunikasi yang baik antara lembaga (sekolah) dengan orang tua peserta didik.

### 2. Program Sekolah Orang Tua Ar-Raihan

Yayasan Pendidikan Ar-Raihan Bantul bergerak di bidang pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar dan menengah yang telah beroperasi sejak tahun 1999 (Yayasan Ar-Raihan, 2019). Saat ini, Yayasan Ar-Raihan Bantul menaungi beberapa unit pendidikan yaitu Tempat Penitipan

Anak (TPA), Kelompok Bermain (KBIT), Raudhatul Athfal (TKIT), SDIT dan SMPIT Ar-Raihan Bantul. Dalam waktu dekat juga akan didirikan SMAIT Ar-Raihan sebagai pengembangan pendidikan yang telah ada (Triwahyuningsih 2021: 1803).

SOTA atau Sekolah Orang Tua Ar-Raihan (SOTA) adalah sekolah orangtua yang berupaya menjadi *partner* pengasuhan wali murid diseluruh unit Yayasan Ar-Raihan. Sekolah Orang Tua Ar Raihan mempunyai kurikulum yang sudah ditentukan dan disesuaikan dengan kebutuhan orang tua. SOTA berusaha mewujudkan orang tua yang tangguh, kreatif dan keren dalam pengasuhan anak. Sekolah Orang Tua Ar-Raihan (SOTA) kemudian memiliki tiga tingkatan khusus untuk orang tua murid. Di antaranya yakni, SOTA Dasar, SOTA Lanjutan, dan SOTA Intensif.

*Pertama*, SOTA Dasar adalah SOTA wajib untuk wali murid yang baru bergabung di Ar-Raihan, kurikulumnya adalah kurikulum dasar SOTA. Dalam SOTA dasar, pesertanya ialah wali murid TK, KB, dan RA. Kurikulum yang digunakan dalam SOTA dasar ini adalah kurikulum dasar yang harus dikuasai oleh wali murid yayasan Ar-Raihan. Sedangkan untuk jumlah pertemuan dalam SOTA dasar ini adalah sebanyak 9 kali pertemuan: September, November, Desember, Januari, Februari, Maret, dan April.

*Kedua*, SOTA lanjutan yakni SOTA wajib untuk wali murid yang telah lulus SOTA Dasar dengan kurikulum lanjutan. Adapun peserta dalam SOTA lanjutan ini adalah wali murid kelas 3-6 SDIT, kelas 3 SMPIT, dan kelas 3 SMAIT. Sedangkan untuk

kurikulum di SOTA lanjutan ini adalah kurikulum SOTA yang disesuaikan dengan kebutuhan orang tua wali murid yayasan Ar-Raihan. Terakhir, jumlah pertemuan dalam SOTA lanjutan ini adalah sebanyak 6 kali pertemuan: September, November, Desember, Februari, Maret, dan April.

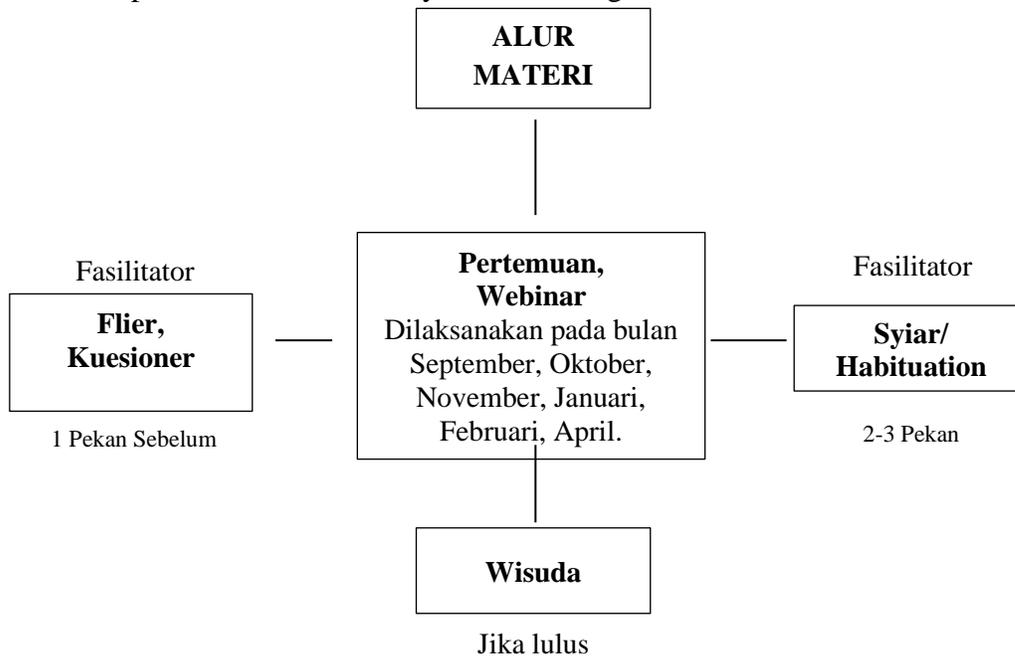
*Ketiga*, SOTA Intensif yaitu, SOTA yang tergolong tidak wajib yang lebih intensif pertemuan dan kurikulumnya, lebih detail dan spesifik dengan kesempatan mendapatkan solusi secara lebih personal. SOTA intensif disebut juga dengan belajar sepanjang hayat. Sehingga, peserta dalam SOTA intensif ini adalah orang tua wali murid maupun alumni wali murid yang ingin terus belajar baik tentang pengasuhan anak maupun wawasan keislaman serta membuat komunitas kebaikan bersama. Sementara kurikulum yang berlaku dalam kelas ini adalah wawasan keislaman, parenting, keluarga, Al-Qur'an (tahsin, tahfidz), rihlah, outbond keluarga, camping dan lain-lain. Untuk pertemuannya, dapat dilakukan sebulan 1-2 kali, dengan ikatan masing-masing anggota lebih kuat, bentuk kegiatan bervariasi dengan sharing/diskusi, fgd untuk membentuk anggota menjadi bertumbuh dan berkembang.

Adapun kurikulum SOTA pada dasarnya disesuaikan dengan kebutuhan orang tua murid dan sesuai dengan kebutuhan terkini. Berikut tabel kurikulum SOTA:

**Tabel 1. Kurikulum SOTA**

| <b>SOTA DASAR</b>  | <b>SOTA LANJUTAN</b>  | <b>SOTA INTENSIF</b>   |
|--|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontrak Belajar</li> <li>• Mendidik Aqidah Anak dan</li> <li>• Cinta Ibadah</li> <li>• Mendidik Anak Cinta Ilmu</li> <li>• Komunikasi Nyaman dalam Keluarga</li> <li>• Mendidik Adab Islami</li> <li>• Mendidik Anak Era Digital dan</li> <li>• Penyiapan Akil</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Muroqobbatullah dalam Kehidupan Muslim</li> <li>• Pendampingan Minat dan Bakat Anak</li> <li>• Komunikasi dengan Anak Usia Remaja</li> <li>• Menjadi Ahli Qur'an dalam Keluarga</li> <li>• Tarbiyah Dzatiyah dalam Qur'an</li> <li>• Mendampingi Anak Menuju Baligh</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontrak Belajar</li> <li>• Keislaman</li> <li>• Materi Keluarga</li> <li>• Parenting</li> <li>• Rihlah</li> <li>• Al-Qur'an bersama-sama sekeluarga ke surga</li> </ul> |

Adapun untuk alur materinya adalah sebagai berikut:



**Tabel 2. Alur materi SOTA Ar-Raihan**

**3. Peranan Komunikasi Lembaga Pada Program Sekolah Orang Tua Ar-Raihan (SOTA) di RA Ar-Raihan Bantul**

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua wali murid tentang

peranan komunikasi lembaga pada program sekolah orang tua Ar-Raihan (SOTA), penulis meneliti 12 orang tua wali murid di RA Ar-Raihan Bantul yang peneliti ambil di kelas TK-SD-SMP. Di antaranya: 3 orang tua/wali

murid dari TK; 5 orang tua/wali murid dari SD; dan 4 orang tua/wali murid dari SMP.

Dari hasil wawancara dengan para orang tua wali murid yang menjadi informan dalam penelitian ini, maka

peneliti menyimpulkan bahwa peranan komunikasi lembaga (Ar-Raihan) pada program Sekolah Orang Tua Ar-Raihan (SOTA) di RA Ar-Raihan Bantul sebagai berikut:

| Peranan Komunikasi Lembaga Pada Program Sekolah Orang Tua Ar-Raihan (SOTA) di RA Ar-Raihan Bantul   |  |
|---|--|
| Dampak Komunikasi   | Hambatan Komunikasi  |
| <p>1) Memberikan informasi, meningkatkan pengetahuan, dan menambah wawasan para orang tua wali murid peserta SOTA dalam melakukan pendidikan, pendampingan, dan pengasuhan anak murid di rumah berdasarkan ajaran Islam.</p> <p>2) Menumbuhkan perasaan tanggung jawab peran orang tua dalam mengikuti dan menyampaikan pikiran, ide atau pendapat. Baik selama mengikuti program SOTA, maupun pasca SOTA.</p> <p>3) Mengubah sikap, perilaku dan perbuatan orang tua wali murid SOTA dalam mendidik anak secara baik dan benar menurut syariat Islam</p> | <p>1) Hambatan dari proses komunikasi antara lembaga dengan orang tua peserta program Sekolah Orang Tua Ar-Raihan (SOTA), yakni komunikasi <i>online</i> yang terkadang multi-tafsir dan jadwal pelaksanaan.</p> <p>2) Hambatan fisik dari program SOTA: jika SOTA dilaksanakan secara langsung bertatap muka <i>offline</i> di sekolah, dikarenakan kesibukan orang tua dalam bekerja.</p> <p>3) Hambatan semantik: ada beberapa wali murid yang miskomunikasi dengan sekolah dan akhirnya timbul kesalahan fahaman.</p> <p>4) Hambatan psikologis: karena jadwal yang sering bertabrakan dengan agenda pribadi dan terlampau seringnya jadwal kelas SOTA, terkadang membuat beberapa orang tua merasa jenuh. Selain itu ada juga orang tua yang harus membawa anak bayi untuk ikut kelas SOTA. Sehingga kurang fokus dalam mengikuti proses pembelajaran SOTA.</p> |

Dampak dan hambatan komunikasi di atas diharapkan mampu dievaluasi dan diimplementasikan oleh sekolah dengan baik melalui pendidikan karakter. Dalam hal ini, integritas (*integrity*) antara peran lembaga dan orang tua sebagai penyempurna rumusan nilai-nilai karakter yang penting guna ditanamkan kepada peserta didik.

#### 4. Peran Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Yayasan Ar-Raihan Bantul

Penambahan integritas dalam pilar-pilar pendidikan karakter, dimaksudkan untuk memberikan suatu ketegasan di dalam menaati suatu nilai-nilai moral, sehingga peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang jujur, dapat dipercaya, dan terhormat. Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik merupakan

sebuah modal dasar bagi bangsa Indonesia untuk mengatasi permasalahan rusaknya karakter bangsa.

Karakter seseorang pada dasarnya tidak berkembang dengan sendirinya, karena setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Dengan demikian, karakter setiap individu akan terus berkembang melalui pendidikan dan sosialisasi tentang nilai-nilai kebajikan. Setiap individu yang memiliki karakter baik, akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan sesuatu yang terbaik dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Adapun karakter peserta didik dikembangkan melalui tahapan pengetahuan, perlakuan atau pelaksanaan, menuju kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

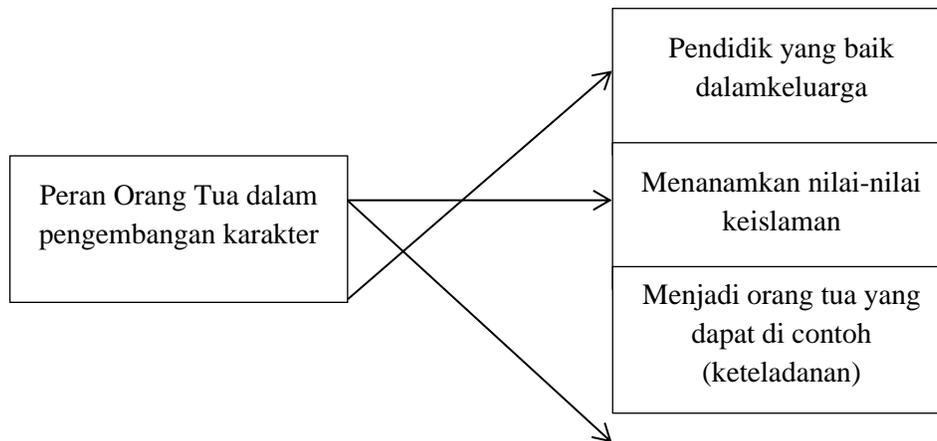
Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti di lapangan dapat diuraikan peran orang tua dalam pengembangan karakter peserta didik di Yayasan Ar-Raihan adalah berpedoman pada standar SOP. Akan tetapi dari pihak lembaga juga akan mengembalikan kepada setiap anak dan orang tua wali murid yang telah mengikuti program Sekolah Orang Tua Ar-Raihan (SOTA) karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Dengan mengikuti program SOTA, diharapkan para orang tua wali murid dapat memahami keunikan dan dapat memberikan stimulus. Baik berupa bimbingan, pelatihan, pendidikan, pola asuh maupun pengkondisian akan tepat sasaran dan efektif terhadap anak.

Beberapa faktor pendukung pada peran orang tua dalam pengembangan karakter peserta didik di Yayasan Ar-Raihan di antaranya adalah tersedianya program Sekolah Orang Tua Ar-Raihan (SOTA) yang terdiri dari tiga tingkatan,

yakni SOTA dasar, lanjutan, dan intensif. Faktor selanjutnya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang baik termasuk fasilitas pendanaan terhadap pelaksanaan program SOTA. Lalu, faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan SDM khususnya penyelenggara, pembimbing, dan pemateri SOTA yang kompeten dibidangnya masing-masing. Begitu pula, para orang tua yang telah mengikuti SOTA menjadi lebih memiliki pemahaman yang baik dalam mendidik anak, sehingga para tenaga kerja di sekolah Ar-Raihan dapat berbagi peran dengan para orang tua murid di rumah.

Selain itu, peran orang tua dalam pengembangan karakter peserta didik di yayasan Ar-Raihan juga menggunakan model penanaman karakter religius dengan cara pemberian model konkrit di lingkungan rumah masing-masing siswa. Meskipun, ada beberapa hal yang mungkin belum terlaksana dengan baik untuk menjadi contoh yang harus ditiru oleh setiap peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam penanaman dan pengembangan karakter peserta didik di yayasan Ar-Raihan dapat digambarkan sebagai berikut:



**Tabel 3. Peran Orang Tua dalam Pengembangan Karakter**

Berdasarkan tabel 3 di atas dan hasil wawancara peneliti dengan orang tua wali murid, dapat dipahami bahwa peran orang tua dalam pengembangan karakter religius peserta didik yayasan Ar-Raihan menggunakan tiga strategi di antaranya adalah 1) menjadi pendidik yang baik dalam keluarga 2) menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas siswa, dan 3) orang tua sebagai model teladan langsung oleh anaknya di rumah.

Dengan demikian, peran orang tua dalam pengembangan karakter peserta didik di Yayasan Ar-Raihan memiliki peran sangat penting. Karena karakter setiap individu pada dasarnya akan terus berkembang dari usia dini sampai usia tua. Pendidikan dan pengembangan karakter sangat perlu ditanamkan sejak peserta didik memasuki pendidikan anak usia dini dan Sekolah Dasar. Dalam hal ini, masa pendidikan usia dini dan Sekolah Dasar berada pada tahapan pembentukan karakter, sehingga peserta didik masih mudah untuk dibentuk karakternya ke arah yang lebih baik.

Pada prinsipnya peran orang tua dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa tidak dapat tercipta dengan cara yang cepat, sehingga harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Untuk

itu, Ar-Raihan sebagai sebuah lembaga pendidikan memberikan alternatif sekolah orang tua (SOTA) bagi pengembangan karakter peserta didik. Dalam mengimplimentasikan pengembangan karakter peserta didik, terdapat prinsip-prinsip dasar SOTA yang berusaha mewujudkan orang tua yang tangguh, kreatif dan keren dalam pengasuhan anak yang perlu diperhatikan, antara lain:

*Pertama*, memperkenalkan nilai-nilai karakter dasar sebagai basis karakter pada peserta didik di rumah. *Kedua*, mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku selama di lingkungan rumah oleh orang tua wali murid. *Ketiga*, menggunakan pendekatan yang proaktif dan efektif untuk membangun karakter peserta didik. *Keempat*, menciptakan lingkungan yang memiliki kepedulian. *Kelima*, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik. *Keenam*, memiliki cakupan kurikulum yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan kebutuhan orang tua dalam membangun karakter dan membantu peserta didik meraih kesuksesannya. *Ketujuh*, mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada siswa. *Kedelapan*, memfungsikan peran lembaga

sebagai komunitas moral. *Kesembilan*, adanya pembagian kepemimpinan moral antara lembaga dan orang tua. *Kesepuluh*, memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam membangun karakter peserta didik. *Kesebelas*, mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf, dan manifestasi karakter positif peserta didik.

Motif dilaksanakannya prinsip-prinsip tersebut merupakan sebuah tindakan dan upaya untuk mengembangkan aspek sosial, intelektual, spiritual, dan emosi peserta didik sebagai manusia yang utuh dan berkarakter. Selain itu, prinsip-prinsip di atas, dapat terlaksana secara optimal dengan memperhatikan prinsip keteladanan yang diberikan oleh orang tua kepada peserta didik, prinsip rutinitas untuk menjadi perilaku baik sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan prinsip kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter untuk diterapkan dalam kehidupan sehari sebagai individu yang berakhlak mulia dan berdaya guna.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menegaskan pentingnya peran komunikasi antara lembaga dan orang tua wali murid pada kebutuhan pengembangan karakter peserta didik dan program Sekolah Orang Tua Ar-Raihan (SOTA). Kegiatan program SOTA dilaksanakan melalui tiga tingkatan, yakni dasar, lanjutan dan intensif. Dalam pelaksanaannya, program SOTA dilaksanakan melalui dua cara yakni *online* via zoom meeting dan *offline* secara langsung di sekolah Ar-Raihan Bantul. Pendidikan orang tua peserta SOTA terhadap pola asuh pengembangan karakter anak terlaksana dalam aktivitas sehari-hari di rumah dan dilaporkan melalui wali kelasnya masing-masing di grup WhatsApp angkatan

SOTA. Sementara peran orang tua dalam pengembangan karakter peserta didik di Yayasan Ar-Raihan salah satunya adalah dengan mengikuti program Sekolah Orang Tua Ar-Raihan (SOTA). Dari mulai SOTA dasar, lanjutan hingga intensif. Harapannya agar orang tua menjadi guru di rumah bagi anaknya. Sehingga membantu guru di sekolah dalam mengembangkan karakter peserta didik di Yayasan Ar-Raihan Bantul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dirman, Cicih Juarsih. 2014. *Komunikasi Dengan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Effendi, Onong Uchjana. 2015. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktik* (Bandung: Rosdakarya)
- Hidayat, H. Syarif. 2013. 'Pengaruh Kerjasama Orang Tua Dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan', *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1.2: 92-99
- Ki Hajar Dewantara. 2011. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa)
- Luthfi, Tiara, Rissa Puspita Sari, Irma Sallsabila, Dede Wahyudin, and Jennyta Caturiasari. 2024. 'Peran Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Karakteristik Peserta Didik Di Abad 21', *Jurnal Sinektik*, 7.1: 1-7
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma*

- Intelektual Muslim* (Yogyakarta: SIPRESS)
- Naim, Ngainun. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Nucci, Larry P., and Darcia Narvaez. 2008. *Handbook of Moral and Character Education: School, Community, and Moral Education* (New York: Routledge)
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teori Dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Ratu Mutialela Caropeboka. 2017. *Konsep Dan Aplikasi Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Andi)
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta)
- Taubah, Mufatihut. 2015. 'Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.3: 109–36
- Triwahyuningsih, Nike. 2021. 'Pengembangan "Sekolah Sampah" Dalam Mendukung Program Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan (Pendampingan Pendirian Sekolah Pengelolaan Sampah Ar Raihan Bantul)', *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat* (Yogyakarta) <<https://doi.org/10.18196/ppm.26.527>>
- Triwardani, Ike Junita, Wulan Trigartanti, Indri Rachmawati, and Raditya Pratama Putra. 2020. 'Strategi Guru Dalam Membangun Komunikasi Dengan Orang Tua Siswa Di Kelas', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8.1: 99–113
- Yin, Robert K. 2005. *Studi Kasus Desain Dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)